

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam di dalam tatanannya sebagai ilmu pengetahuan merupakan ajaran yang disampaikan melalui malaikat-malaikat Allah, dan selanjutnya disebut dengan wahyu. Ajaran ini disampaikan kepada Rasul, untuk kemudian disampaikan kembali kepada para umat Islam dengan maksud untuk menyeru kepada *rahmatan lil 'alamin*, kegiatan mengajak dan menyeru ini dalam kehidupan sehari-hari umat Islam disebut dengan dakwah. Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata “dakwah” sebagai kegiatan penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat.¹

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini sudah tercermin dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yakni mengajak atau menyeru masyarakat melakukan kebaikan sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan.²

Sebagaimana Allah telah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹ KBBI

² Anisatul Islamiyah, “Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri Lima Menara”, Jurnal Komunikasi Islam. Volume: 05, Nomor 01 (Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2015). Hlm. 2-4 diambil dari:
<http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/75>. Diakses tanggal 10 Juli 2024, Jam 10.07 WIB.

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Ali Imran 104).³

Maka dari ayat diatas, dakwah dilaksanakan bertujuan untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan, jalan yang benar yaitu Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus dimaksimalkan. Maka dalam praktiknya, dakwah mengandung tiga komponen penting yaitu, menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan, dan penerimaan pesan. Komponen-komponen dakwah inilah yang sangat berperan penting dalam keberhasilan tersebar dan meluasnya ajaran Islam.

Dalam komponen-komponen tersebut, komponen penyampaian pesan, menjadi suatu hal yang amat menentukan, terutama dalam hal pemilihan strategi dakwah yang tepat demi ketercapaian dan keberhasilan proses dakwah tersebut. Strategi dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media, seperti: Lisan, tulisan, maupun perbuatan, dengan ceramah, keteladanan, dan dialog interaktif atau kisah-kisah inspiratif yang dapat diabadikan lewat kisah pada novel, untuk menggugah spirit perjuangan pada setiap diri pembaca dan lain sebagainya.

Namun, Seiring berkembangnya zaman, sebutan da'i yaitu orang

³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), 15.

yang menyampaikan, sering diartikan sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya hanya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah, khotib dan lain-lain. Padahal sebenarnya, dakwah tak melulu dilaksanakan diatas mimbar oleh seorang kiyai, ulama atau mubaligh kepada jama'ahnya sembari duduk dibawah dengan tunduk tandzim. Sebab dakwah adalah kewajiban semua orang, dan penyampaianya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Seperti lewat tulisan atau juga perbuatan.

Kekeliruan cara pandang inilah yang membuat proses dakwah menjadi membosankan dan begitu kaku. Dimana partipasi jama'ah dalam menyambut dakwah semakin rendah, terutama dalam mendengarkan tausiyah langsung di Mesjid-Mesjid. Selain itu juga rendahnya angka literasi juga membuat banyak orang yang tidak mengetahui perjuangan tokoh-tokoh pendahulu dalam beradakwah, sehingga menutup ruang keberlanjutan dalam menyemai generasi muharrik untuk bertumbuh. Tentu hal ini didasarkan karena banyak da'i yang mengabaikan esensi dari efektifitasan kegiatan dakwah dan hanya terfokus pada proses penyampaianya saja. Sehingga kegiatan dakwah yang bertujuan menumbuhkan spirit perjuangan bagi pendengarnya tidak dapat tersampaikan dengan maksimal dan tidak dapat mewariskan jiwa-jiwa *muharrik* (penggerak) dalam berjuang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus dimaksimalkan. Maka hal tersebut

dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran media atau *tools* yang ada dalam berdakwah. Seperti dengan memaksimalkan peran *dakwah bil Qalam* atau dakwah melalui tulisan. Lewat buku-buku yang mencerahkan, artikel-artikel yang menambah *khazanah* ke Islam atau melalui cerita dan kisah-kisah inspiratif yang dikemas dalam bentuk novel-novel yang menarik.

Seperti dalam mengkaji sebuah novel, tentu akan terdapat nilai perjuangan. Nilai perjuangan inilah yang hendaknya diambil sebagai pembelajaran, karena nilai tersebut hanya didapatkan ketika seorang telah melewati masalah dalam menjalani kehidupannya. Orang yang sedang terbelenggu di dalam masalah pastinya akan berusaha sekuat tenaga untuk menghadapi masalah tersebut. Hal tersebutlah nantinya yang menjadi pedoman dalam menyikapi kesulitan demi kesulitan dalam berjuang. Maka kita memerlukan seorang tokoh pendahulu yang telah sudah menyikapi masalah-masalah tersebut dalam berjuang. Nilai perjuangan bukan hanya tentang seberapa susahny masalah yang dialami dalam kehidupan, tapi juga tentang keinginan dan cita-cita yang diperjuangkan. Dalam mencapai hal tersebut, kita akan mengetahui sebuah alasan motivasi serta niat dibalikny dalam berjuang.

Menurut Joyomartono, Nilai perjuangan adalah hasil jerih payah seseorang untuk menanggung pengalaman, tantangan, dan masalah hidupnya. Maka Joyomartono mengklasifikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan, yaitu nilai rela berkorban, nilai harga-

menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama.⁴ Nilai-nilai tersebutlah yang menjadi landasan dalam mencari esensi nilai perjuangan pada sebuah novel yang akan diteliti.

Di Indonesia, banyak sekali kisah-kisah perjuangan yang dapat diteladani, seperti halnya perjuangan yang dilakukan Buya Hamka dalam berdakwah dan memperjuangkan kemerdekaan. Seorang tokoh penggerak, ulama, sastrawan dan sekaligus pahlawan bangsa yang telah mendedikasikan hidupnya dalam memperjuangkan kebermanfaatan umat dan masyarakat. Hal tersebut dengan rinci dijelaskan oleh A. Fuadi pada novelnya yang berjudul “Buya Hamka”. Novel ini menarik untuk diteliti karena mengkisahkan secara rinci perjuangan dan kehidupan Buya Hamka dalam berdakwah, dari pola kehidupan di masa kecil sampai dengan berdiaspora ke penjuru daerah serta berperan aktif dalam memberikan kontribusi bagi kemajuan negeri melalui tulisan-tulisannya. Sehingga banyak terdapat nilai-nilai perjuangan yang menginspirasi dari tokoh Buya Hamka kepada pembaca.

Kompleksitas novel inilah yang membuat novel ini menjadi menarik untuk dianalisis nilai-nilai perjuangan dakwah di dalamnya. Kesamaan latar belakang penulis Ahmad Fuadi dengan Buya Hamka dari Maninjau, dapat dengan baik memperkaya kultur sosial Maninjau dan ranah Minang yang disajikan pada cerita. Faktor A. Fuadi yang

⁴ Joyomartono, *Jiwa Semangat, dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hal 12.

bertetangga dengan Hamka juga menjadi landasan kuat yang membuat novel ini dapat menggambarkan periwayatan Hamka dan Maninjau dengan jelas, karena dapat langsung mewawancarai keluarga dan saksi sejarah yang ada disekitaran rumahnya. Menariknya walau berjudul sama dengan film Buya Hamka, namun film tersebut tidak diadaptasi langsung dari novel ini. Tapi malah sebaliknya bahan riset yang digunakan dalam penulisan novel ini, salah satunya dari skenario film Buya Hamka tersebut. Serta, melalui buku-buku tulisan Hamka, wawancara keluarga dan saksi sejarah yang ada. Maka akan jadi menarik karena film dan novel akan seling melengkapi karena menggunakan dua medium cerita dan eksplorasi yang berbeda.

Dikarenakan Novel ini di riset langsung dari skenario film “Buya Hamka” yang rilis ditahun 2023 lalu, sehingga novel ini berhasil merepresentasikan penggambaran Buya Hamka seperti layaknya tontotan aslinya. Novel ini dengan lengkap dan rinci melukiskan penggambaran Buya Hamka. Hal ini mencakup pengayaan dan penguatan keulamaan, serta intelektualismenya dalam berbagai bidang ilmu dan pengetahuan. Periwayatan Hamka dengan indah yang diselengi kosa kata Minang yang dapat mengingatkan pembaca pada gaya bicara dan diksi Prof Hamka ketika berceramah di depan audiennya. Hal tersebut juga membuat rekacita yang mengisap pembaca seakan-akan berada disosok yang istimewa itu. Menatap langsung matanya, dan mendengar langsung perkataannya.

Dalam kepiawaian beliau dalam merangkai kata dan mengalar alur, A. Fuadi dalam novel ini juga amat memperlihatkan nilai-nilai perjuangan yang dilakukan Hamka secara jelas. Seperti nilai pengorbanan, ketika Buya Hamka yang disiksa dipenjara demi mempertahankan kebenaran, sebagaimana yang dijelaskan di halaman 3 pada novel “Hamka melirik dengan sudut mata, dikeluarkannya alat siksa listrik yang membuat orang-orang menyembah minta ampun, lalu mengaku apa yang tidak diperbuat” atau juga pada nilai semangat pantang menyerah pada hal 23 “ketika Hamka diasingkan dan dikucilkan ia tetap berusaha bangkit dan berani meyakinkan masyarakat untuk berjuang bersama” dan lain sebagainya.

Untuk menangkap secara jelas nilai perjuangan yang terkandung pada novel Buya Hamka ini, maka digunakanlah teori analisis isi Holsti untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan tersebut. Juga sebagai alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi dari komunikator yang dipilih pada penelitian kali ini sehingga dapat menganalisis pesan-pesan perjuangan apa saja yang ada didalam novel Buya Hamka tersebut. Menurut R. Holsti, analisis isi adalah suatu metode analisis pesan dalam satu cara yang sistematis yang menjadi petunjuk untuk mengamati dan menganalisis pesan-pesan tertentu yang disampaikan oleh komunikator.

Maka dari itu, penelitian ini menjadi menarik. Selain karena objek novel yang dikaji, juga dalam bentuk penelitian, penelitian ini

mencoba menganalisis dan memaknai nilai-nilai persatuan yang terdapat di dalam novel tersebut, sehingga menghasilkan kesimpulan tentang bagaimana penyikapan seorang Hamka dalam menghadapi masalah, tentang bagaimana Hamka dapat memaknai esensi perjuangan sehingga mau untuk berkorban, serta mengetahui motivasi dan alasan besar Hamka dalam berjuang untuk Islam dan kemerdekaan. Hal tersebut dapat diketahui melalui analisis-analisis yang akan dilakukan dalam mengumpulkan data.

Peneliti juga tertarik karena novel ini meriwayatkan seorang tokoh yang tersohor asal Minangkabau, yang begitu mahsyur namanya lewat perjuangan-perjuangan yang sudah ia lakukan sejak dulu. Selain itu juga karena novel ini menarik karena diriset langsung dari skenario film yang dirilis ditahun 2023 akhir, dengan mencapai 1,3 juta penonton di bioskop per Desember 2023 kemarin. Dan novel ini mencoba menyederhanakan perjuangan kehidupan Hamka secara singkat berdasarkan beberapa priode hidupnya. Mulai dari masa kecil, masa pembentukan diri, masa remaja penuh kegalauan sampai menjadi anak muda yang dipercaya sebagai pimpinnan redaksi. Sebagimana yang A. Fuadi juga sudah sampaikan bahwa dia telah mengumpulkan bunga-bunga terbaik dalam hidup Hamka ke dalam novel tersebut. Film tersebut juga dinilai sangat berhasil merekacita penggambaran lengkap dan rinci dalam melukiskan perjuangan tokoh Buya Hamka seperti kehidupan aslinya, dengan gaya bahasa kepenulisan yang menarik. Sehingga

banyak hal-hal yang dapat ditarik sebagai nilai perjuangan. Maka berdasarkan permasalahan di ataslah penulis tertarik dan memandang perlu melakukan penelitian ini, dengan mengambil judul **“Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Novel Buya Hamka Karya A. Fuadi”**.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. Bagaimanakah nilai-nilai perjuangan dakwah yang terkandung dalam novel Buya Hamka karya A. Fuadi?

C. Batasan masalah

Untuk membatasi agar pembahasan tidak melebar dalam penelitian ini, maka permasalahan hanya dibatasi pada nilai-nilai perjuangan dalam novel Buya Hamka karya A. Fuadi. Pembatasan masalah ini mutlak dilakukan untuk menghindari penelitian keluar dari topik permasalahan. Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Nilai rela berkorban dalam novel Buya Hamka karya A. Fuadi.
2. Nilai persatuan dalam novel Buya Hamka karya A. Fuadi.
3. Nilai harga-menghargai dalam novel Buya Hamka karya A. Fuadi.
4. Nilai sabar dan semangat pantang menyerah dalam novel Buya Hamka karya A. Fuadi.
5. Nilai kerja sama dalam novel Buya Hamka karya A. Fuadi.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai rela berkorban dalam novel Buya Hamka karya A. Fuadi.
2. Mengetahui nilai persatuan dalam novel Buya Hamka karya A. Fuadi.

3. Mengetahui nilai harga-menghargai dalam novel Buya Hamka karya A. Fuadi.
4. Mengetahui nilai sabar dan semangat pantang menyerah dalam novel Buya Hamka karya A. Fuadi.
5. Mengetahui nilai kerja sama dalam novel Buya Hamka karya A. Fuadi.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bisa bermanfaat bagi mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, khususnya Fakultas Komunikasi Penyiaran Islam.
2. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan dan pembinaan media dakwah sebagai sarana penyampaian pesan-pesan dakwah.
3. Sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam mengembangkan pesan dakwah islam dengan metode yang menarik terutama dalam membaca novel.
4. Sebagai bahan dan pengembangan penelitian bagi peneliti yang lain dalam memahami fenomena komunikasi yang ada.
5. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) di Falkutas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

F. Penjelasan judul

Nilai : Adalah konsep yang menunjuk pada hal hal yang dianggap berharga dalam kehidupan

manusia. Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya.⁵

Perjuangan
Dakwah

: Perjuangan merupakan usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, meskipun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.⁶ Sedangkan perjuangan dakwah adalah proses usaha yang kuat dalam menyampaikan mengajak, atau menyeru kepada orang lain atau masyarakat untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.

Novel Buya
Hamka karya
A.Fuadi

Sebuah novel yang mengisahkan periwayatan sosok Buya Hamka sebagai sosok pahlawan nasional sekaligus seorang Da'i yang memperjuangkan

⁵ Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

⁶ Dr. Tedi Periatna, M.Ag, Membangun Karakter Bangsa, (Bandung, CV. Insan Mandiri, 2018), Hal 22.

kebenaran dalam menyebarkan kebaikan lewat spirit dan keteladanan.

G. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini, peneliti jabarkan secara deskriptif, tentang hal apa saja yang akan ditulis, secara garis besar terdiri dari bagian awal, isi dan bagian akhir. Skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari :

- Bab I Dalam bab ini berisi Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan Masalah, tujuan Penelitian, manfaat Penelitian, penjelasan Judul dan Sistem Penulisan.
- Bab II Dalam bab ini terdiri dari landasan teori, kerangka berfikir dan hipotesis.
- Bab III Metodologi penelitian terdiri dari metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV : Hasil observasi membahas tentang nilai-nilai perjuangan dalam novel Buya Hamka karta A. Fuadi.
- Bab V : Penutup berisi kesimpulan dan saran.